

# **ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM *TRAUMA HEALING* UNTUK KORBAN BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI POS PENGUNGSIAN LAPANGAN DESA PENANGGAL**

**Chrystia Aji Putra<sup>1</sup>, Maharani Sri Wedari<sup>2</sup>, Mokhammad Riswan<sup>3</sup>, Hadi Wijaya Muhammad Amirulloh<sup>4</sup>, Erlangga Wahyu Prasetyo<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup> Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Email: [ajiputra@upnjatim.ac.id](mailto:ajiputra@upnjatim.ac.id)

## **ABSTRAKSI**

Pulau Jawa merupakan pulau yang wilayahnya paling banyak memiliki gunung api aktif di dunia. Terdapat sebanyak 34 gunung api aktif di Pulau Jawa, salah satunya yaitu Gunung Semeru. Gunung Semeru merupakan gunung berapi aktif tertinggi di pulau Jawa, dengan ketinggian mencapai 3.676 mdpl. Gunung Api Semeru diklasifikasikan sebagai gunung api aktif berbentuk strato atau kerucut yang terbentuk karena letusan gunung berapi yang merupakan campuran antara hasil erupsi efusif dan erupsi eksplosif serta tipe vulkano lemah, tipe ini mempunyai ciri tekanan gas yang sedang dan sapur magmanya tidak terlalu dalam. Analisis erupsi didasarkan pada parameter fisika terhadap analisis geokimia batuan sedangkan laju alir lava didasarkan pada kemiringan topografi yang dilaluinya. Gunung Api Semeru telah mencatat lebih dari 70 kali Erupsi. Erupsi Gunung Semeru yang baru-baru ini terjadi, berdampak pada 4 kecamatan di Lumajang diantaranya Pronojiwo, Senduro, Pasrujambe, dan Candipuro. Erupsi Gunung Semeru ini menyebabkan terjadinya trauma, tidak hanya orang dewasa tetapi anak-anak rentan mengalami trauma, depresi, perasaan tertekan dan was-was, karena mereka belum mampu mengontrol emosi sepenuhnya. Dengan terapi trauma healing diharapkan korban bisa benar-benar sembuh dari traumanya dan dapat menjalani kehidupannya sebagaimana sebelum bencana terjadi. Penelitian ini menggunakan metode observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung di Lapangan Desa Penanggal. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan program trauma healing bagi korban erupsi Gunung Semeru.

**Kata kunci:** Erupsi, Gunung Semeru, *Trauma Healing*

## ***ABSTRACT***

*Java Island is the island with the most active volcanoes in the world. There are as many as 34 active volcanoes on the island of Java, one of which is Mount Semeru. Mount Semeru is the highest active volcano on the island of Java, with an altitude of 3,676 meters above sea level. Semeru Volcano is classified as an active*

*volcano in the form of a strato or cone formed by a volcanic eruption which is a mixture of effusive and explosive eruptions and is a weak volcanic type, this type is characterized by moderate gas pressure and not too deep magma. Eruption analysis is based on the physical parameters of the geochemical analysis of rocks, while the rate of lava flow is based on the topographical slope in its path. Mount Semeru has recorded more than 70 eruptions. The recent eruption of Mount Semeru has affected 4 sub-districts in Lumajang including Pronojiwo, Senduro, Pasrujambe, and Candipuro. The eruption of Mount Semeru causes trauma, not only adults but children are prone to experience trauma, depression, feelings of depression and anxiety, because they have not been able to fully control their emotions. With trauma healing therapy, it is hoped that victims will be able to completely recover from their trauma and be able to live their lives as before the disaster occurred. This study used the observation method, namely direct observations in the Penanggal Village Field. This observation was conducted to determine the implementation of the trauma healing program for victims of the Mount Semeru eruption.*

**Keywords:** *Eruption, Mount Semeru, Trauma Healing*

## PENDAHULUAN

Indonesia tercantum ke dalam wilayah Cincin Api Pasifik (*Ring of Pacific*) yang melingkar dimana batas-batas lempeng bertemu serta menyebabkan timbulnya banyak gunung api. Ada sebanyak 34 gunung api aktif yang terletak di Pulau Jawa, salah satunya ialah Gunung Semeru. Gunung paling tinggi di pulau Jawa ini mempunyai puncak yang kerap diucap Mahameru dengan ketinggian 3.676 m diatas permukaan laut. Gunung ini tercipta akibat subduksi Lempeng Indo-Australia ke dasar Lempeng Eurasia. Gunung Semeru diklasifikasikan selaku gunung api aktif berupa kerucut yang tercipta sebab modul yang di keluarkan gunung dikala meletus ialah kombinasi antara hasil erupsi efusif serta erupsi eksplosif (Ella, 2008).

Letusan Gunung semeru pada tanggal 4 Desember 2021 mengakibatkan banyak kerugian di berbagai sektor. Akibat letusan Gunung Api Semeru yang bisa dilihat ialah rusaknya bangunan-bangunan rumah penduduk serta infrastruktur (Anggiat, 2022). Bencana alam yang berlangsung tersebut, semacam bencana letusan Gunung Semeru memunculkan kehancuran raga serta kendala psikologis. Kehancuran juga terdapat pada korban jiwa serta kehancuran infrastruktur, begitu juga membuat kendala psikologis seperti trauma, stress, tekanan mental, kecemasan, dan lainnya.

*Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) merupakan suatu kendala yang terjalin pada korban pasca bencana. Letusan Gunung Semeru menimbulkan penyintas hadapi kendala psikologis. Kendala psikologis tidak cuma dirasakan oleh orang berusia namun pula anak-anak. Anak-anak lebih rentan hadapi kendala psikologi semacam trauma, tekanan mental, perasaan tertekan serta was- was sebab

mereka belum sanggup mengendalikan emosi seluruhnya. Peristiwa trauma yang dirasakan korban sangat mempengaruhi pada mutu hidup penduduk. Perihal ini bisa dilihat dari bermacam kasus kesehatan warga yang terjalin. Akibat yang ditimbulkan dari bencana alam paling utama pada kanak-kanak ialah menyusutnya kesehatan sebab kondidi area yang kurang kondusif, hadapi rasa khawatir yang mendalam kala menemukan stimulus yang menimbulkan terbentuknya bencana (Rahman, 2018).

Salah satu pos tempat tinggal darurat sementara bagi para penyintas adalah bertempat di Kecamatan Candipuro dengan jumlah sebanyak 2.331 orang. Salah satu pos penyintas yang menjadi konsentrasi kegiatan PTSD adalah penyintas yang berada di Lapangan Penanggal.

Trauma healing didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan perorangan atau tim dengan metode tertentu bertujuan untuk menyembuhkan atau meringankan beban yang menggoncangkan jiwa seseorang atau kelompok tertentu akibat kejadian trauma (Dodon, 2013). Trauma healing merupakan salah satu kebutuhan bagi korban bencana. Dengan terapi trauma healing diharapkan korban bisa benar-benar sembuh dari traumanya dan dapat menjalani kehidupannya sebagaimana sebelum bencana terjadi. Trauma Healing hendaknya dilakukan secara teratur agar dapat membangun kembali mental para korban. Terhadap anak-anak, program trauma healing dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan bermain, belajar, kegiatan kesenian, maupun kegiatan keagamaan. Sedangkan untuk orang dewasa dapat dilakukan konseling. Trauma healing yang dilaksanakan kepada para penyintas di lapangan penanggal diharapkan dapat segera memulihkan kondisi mental para penyintas. Dengan demikian mereka dapat segera kembali ke kehidupan normal yang mereka jalankan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Post Traumatic Stress Disorder

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) tercantum dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi ke-5 (DSM-5), penaksiran PTSD ini diisyaratkan dengan terdapatnya indikasi stress yang mencuat pasca sesuatu peristiwa traumatis. PTSD merupakan kendala mental yang bisa mencuat pasca terpapar oleh sesuatu peristiwa mengecam ataupun seram yang bisa menimbulkan trauma (Latif, 2020).

PTSD diakibatkan oleh kegagalan pemulihan dengan sebab terdapatnya pergantian pendidikan rasa khawatir, hal tersebut adalah kegagalan dalam memadamkan reaksi sikap terhadap rangsangan trauma. Pasca terbentuknya peristiwa traumatik, terdapat banyak orang yang pada kesimpulannya bisa menanggulangi rasa khawatir dengan penyusutan rasa khawatir secara bertahap. Tetapi, kala reaksi penyusutan rasa khawatir tersebut tidak terjalin, orang yang hendak merespon rasa khawatir tersebut dengan strategi kognitif serta menghindari sesuatu untuk menjauhi perasaan trauma. Pengendalian rasa khawatir ini mengaitkan hipokampus, amigdala, serta korteks prefrontal.

## **Pemulihan PTSD**

Penyembuhan PTSD bisa dicoba dengan cara pengobatan kognitif serta sikap. Penyembuhan ini hendak menolong pengidap PTSD untuk mengalami suasana yang lebih mengerikan dari yang sempat dirasakan dalam waktu yang lama. Salah satu aktivitas yang dapat menyembuhkan perihal tersebut merupakan pengobatan manipulasi pikiran. Melalui pengobatan ini dokter hendak menolong pengidap PTSD buat menganalisis bagian mana dari peristiwa tersebut yang membuat mereka takut. Dokter pula hendak menolong pengidap PTSD memandang peristiwa yang menakutkan tersebut dari sisi yang berbeda. Walaupun perihal ini tidak melenyapkan ketakutan pengidap PTSD, pengobatan ini senantiasa dapat kurangi rasa khawatir serta kecemasan (Dinas Kesehatan, 2018).

Trauma healing didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan perorangan atau tim dengan metode tertentu bertujuan untuk menyembuhkan atau meringankan beban yang menggoncangkan jiwa seseorang atau kelompok tertentu akibat kejadian trauma (BNPB, 2012). Trauma healing ialah salah satu kebutuhan untuk korban bencana. Dengan pengobatan trauma healing diharapkan korban dapat betul-betul sembuh dari traumanya serta bisa menempuh kehidupannya sebagaimana saat sebelum bencana terjadi. Trauma Healing hendaknya dilaksanakan secara kontinyu supaya bisa membangun kembali mental para korban. Terhadap anak-anak, program trauma healing bisa dilaksanakan dengan mengadakan aktivitas bermain, belajar, aktivitas kesenian, ataupun aktivitas keagamaan. Sebaliknya buat orang berusia bisa dicoba konseling.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan melakukan penelitian observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung di pengungsian Lapangan Desa Penanggal. Pengamatan ini dilakukan di pos pengungsian lapangan Desa Penanggal dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan program trauma healing bagi korban erupsi Gunung Semeru (Gunawan, 2008). Observasi merupakan proses pengamatan dan melihat sesuatu dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2006). Proses observasi tersebut juga melibatkan penulis secara langsung dalam mengikuti program trauma healing yang dilakukan di lapangan, terlebih interaksi dengan para pengungsi dan anak-anak korban dari erupsi Gunung Semeru. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan beberapa program trauma healing yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Erupsi Gunung Semeru menimbulkan akibat yang luar biasa, tidak hanya melenyapkan harta dan benda namun juga mengukir traumatis pada para penyintasnya. Bentuk penyelamatan berupa bantuan makanan dan tempat tinggal atau pengungsian saja tidak cukup untuk memberikan obat trauma pada para penyintas. Maka untuk menyembuhkan traumatic yang dialami perlu dilakukannya

program-program trauma healing. Dari hasil analisis penulis di lapangan secara langsung, pelaksanaan program trauma healing di lapangan Desa Penanggal pasca bencana erupsi Gunung Semeru antara lain dengan kegiatan Permainan dan Hiburan, Pelayanan Kesehatan, Pendampingan Anak-anak, Pendekatan Keagamaan, Pelayanan Konseling Trauma. Program-program trauma healing yang dilaksanakan tersebut merupakan hasil observasi penulis dalam jangka waktu satu bulan selama periode pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi antar Perguruan Tinggi Negeri se-Jawa Timur.

### 1. Permainan dan Hiburan

Dampak trauma mental yang dialami para korban erupsi Gunung Semeru lebih besar daripada dampak secara fisik. Tidak mudah untuk memulihkan trauma mental pada korban bencana, terutama yang dialami oleh anak - anak. Perlu jangka waktu yang cukup panjang dan juga penerapan metode yang tepat untuk memulihkan trauma yang dialami oleh para korban erupsi Gunung Semeru. Selain kekhawatiran dan kecemasan yang dirasakan, kehilangan tempat tinggal, tempat bermain, pendidikan, keceriaan, bahkan keluarga juga dirasakan.

Program trauma healing yang dilakukan yaitu dengan kegiatan-kegiatan positif seperti bermain, membaca, dan outbond. Dengan metode seperti itu, maka anak-anak akan merasa terhibur dan lambat laun akan memperbaiki psikis dan mental mereka. Banyak program trauma healing yang diberikan baik oleh lembaga sosial, komunitas, dan para relawan lainnya yang mengunjungi pengungsian untuk memberikan hiburan dan hadiah kepada para korban erupsi, terutama kepada anak-anak (Herdwinarti, 2013). Program trauma healing tersebut sudah terjadwal. Dari observasi penulis, didapatkan jadwal trauma healing yang dilakukan di pos anak ceria selama kuliah kerja nyata berlangsung sebagai berikut:

No.	Lembaga/ Organisasi	Kegiatan	Pelaksanaan
1.	Balai Kartini Kemensos	Outbond	26-12-21
2.	Balai Kartini Kemensos	Membuat Connector	27-12-21
3.	PIKK PT PJB	Donasi	27-12-21
4.	Dompot Dhuafa	Belajar, bermain	28-12-21
5.	KKN Kolaborasi	Bernyanyi	28-12-21
6.	Hang Tuah Surabaya	Bermain	29-12-21
7.	Himpaudi Situbondo	Bermain	29-12-21
8.	Fatayat Klakah	Donasi, bermain, doa	30-12-21
9.	Baznas/ KKN Kolaborasi	Bermain	30-12-21
10.	Diknas	Donasi	31-12-21
11.	Dinsos Jawa Timur	Bermain	31-12-21
12.	Persebaya	Game bola	01-01-22
13.	Yayasan Tameem Care	Bermain	01-01-22
14.	Yatim Mandiri	Bermain, belajar	02-01-22
15.	Baznas RI	Tas siaga, outbond	03-01-22

16.	Hang Tuah Surabaya	Bermain	04-01-22
17.	PMII	Outbond	04-01-22
18.	Himpaudi Surabaya	Bermain	05-01-22
19.	Pelajar Islam Indonesia	Bermain	06-01-22
20.	Asosiasi CEO Indonesia	Bermain, dongeng	08-01-22
21.	Loka Kahuripan Sukabumi	Belajar, bermain	09-01-22
22.	IGTKI	Bermain, donasi	10-01-22
23.	Baznas FHCI	Bermain	10-01-22
24.	Dinsos Jawa Timur	Bermain	11-01-22
25.	Balai Melati Jakarta	Bermain	11-01-22
26.	Lembaga Ambulan Indonesia	Bermain	12-01-22
27.	Pondok Cerita Indonesia	Bercerita	13-01-22
28.	Baznas	Bermain	14-01-22
29.	Balai Handayani Jakarta	Bercerita, mewarnai	15-01-22
30.	Balai Panasea Jakarta	Edukasi, bermain, donasi	15-01-22
31.	Lazis NF Surabaya	Bermain, donasi	16-01-22
32.	Badqo LPQ Sragen	Bermain, dongen, donasi	16-01-22
33.	WVI	Bermain, berkreasi	18-01-22
34.	Baznas Tanggap Bencana	Layanan Kesehatan	20-01-22

Table 1. Jadwal Trauma Healing Posko Anak Ceria

Selain anak-anak, orang dewasa juga sangat membutuhkan hiburan sebagai penanganan trauma yang dialami. Di pos pengungsian disediakan fasilitas televisi untuk dapat digunakan bersama, seperti dalam momen tahun baru, parapengungsi berkumpul untuk nobar. Selain itu juga ada hiburan live musik padamalam hari, juga ada pelaksanaan senam pagi yang dilaksanakan seminggu duakali yaitu di hari Selasa dan hari Kamis. Dengan adanya program ini mereka dapat lebih gembira dan semangat menjalani hari-harinya.



Gambar 1. Trauma Healing dengan melaksanakan Permainan dan Edukasi

## 2. Pelayanan Kesehatan

Selain keadaan cuaca yang tidak menentu, kebersihan dan kesehatan lingkungan menjadi faktor yang dapat menyebabkan para korban rentan terserang

penyakit. Dari mulai anak-anak sampai orang dewasa pastinya mengalami trauma kejiwaan, ditambah lagi dengan keadaan pengungsian yang tidak nyaman tinggal di dalam rumah dapat menyebabkan timbulnya kekhawatiran para korban.

Dalam menanggapi masalah kesehatan tersebut, maka perlu adanya pelayanan kesehatan yang mampu mengatasi rasa trauma dan mengobati para pengungsi yang sedang sakit. Dalam masa tanggap darurat ini, petugas PMI (Palang Merah Indonesia) Kota Lumajang dan tenaga medis memberikan peran untuk dapat melaksanakan penanganan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada mereka. Selain melayani para korban erupsi, tim kesehatan juga memberikan pelayanan kepada para relawan yang sedang bertugas.



Gambar 2. Layanan Kesehatan di posko lapangan Penanggal.

Pelayanan yang dapat diberikan yaitu, penanganan luka ringan, penyediaan obat-obatan, alat kesehatan, dan sarana penunjang kesehatan lainnya, termasuk sumber daya manusia. Pelayanan kesehatan ini menjadi salah satu program untuk mengatasi trauma yang dialami anak-anak maupun orang dewasa yang mengungsi untuk mendapatkan pengobatan sesegera mungkin di lapangan pengungsian pasca erupsi Gunung Semeru.

### 3. Pendampingan Anak-anak

Trauma yang dialami anak-anak sangatlah penting untuk menjadi perhatian utama. Tidak sedikit anak-anak yang merasakan ketakutan dan merasa kehilangan pasca bencana, selain kehilangan tempat tinggal, tempat bermain, mereka mungkin juga kehilangan keluarga ataupun harus berpisah dengan teman-teman. Sebagian besar anak-anak korban bencana merasa cemas dan stress karena rumah rusak serta aktifitas kesehariannya yang terhambat sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, anak-anak yang menjadi korban bencana rentan untuk mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) sehingga perlu mendapat penanganan yang serius agar tidak mengalami dampak berkepanjangan dan menghambat perkembangan. Oleh karena itu penting untuk memberikan pendampingan kepada anak-anak korban bencana agar mereka dapat merasa tenang dan tidak kesepian.

Program pendampingan anak-anak dilakukan setiap hari oleh para relawan, termasuk juga peserta kuliah kerja nyata. Perlu adanya pendampingan dalam setiap kegiatan anak-anak, seperti bermain, ibadah, menuntut ilmu, dan lain-lain. Kegiatan pendampingan di lapangan biasanya dilakukan di pos anak ceria, disana anak-anak dapat bermain dan belajar bersama kakak - kakak relawan.

Anak-anak biasanya suka bercerita tentang hal-hal yang mereka alami kepada para relawan, dengan begitu mereka dapat menyampaikan rasa trauma yang dialami dan tim relawan dapat memberikan perhatian dan tindakan untuk dapat mengatasi trauma tersebut. Selain bercerita, belajar mewarnai dan menggambar juga dapat mengurangi rasa trauma mereka dan dapat memberikan keceriaan. Dengan adanya pendampingan ini, anak - anak akan mengembalikan rasa semangat dan keceriaan mereka serta lebih merasa diperhatikan dan dapat menumbuhkan semangat dalam beraktivitas.



Gambar 3. Pendampingan kepada anak-anak sebagai salah satu kegiatan pembelajaran.

#### 4. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan keagamaan pasca terjadinya bencana dapat dijadikan salah satu program penanganan trauma yang dialami oleh korban erupsi Gunung Semeru. Dengan adanya pendekatan dalam bidang keagamaan, diharapkan dapat membuat para korban mengintrospeksi diri dan dapat memperbaiki keimanan dan meningkatkan ibadah mereka. Bencana yang terjadi tidak hanya dikarenakan faktor dari alam ataupun takdir dari Tuhan, namun bencana bisa saja diturunkan kepada manusia untuk memberikan balasan-balasan kepada mereka dari setiap perbuatan yang sudah mereka kerjakan agar mereka ingat dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan mereka.

Pada pelaksanaannya, pendekatan keagamaan ini khususnya untuk yang beragama Islam diberikan kepada para pengungsi di Lapangan Desa Penanggal dengan cara menyiapkan tempat ibadah, masjid sementara. Masjid ini digunakan para pengungsi untuk beribadah, sholat lima waktu, sholat sunnah, juga ibadah lainnya. Manajemen masjid dipimpin oleh relawan yang bergerak di bidang keagamaan yang setiap hari memimpin jalannya peribadatan. Selain ibadah sholat,

di masjid ini juga dilaksanakan kajian-kajian islami yang dilaksanakan menjelang sholat Maghrib.

Kajian yang diberikan tersebut bertujuan untuk mengajak para pengungsi mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan keimanan dan ketakwaan agar selalu ingat dan memohon ridho-Nya. Selain itu mereka juga dituntun untuk selalu dapat bersyukur dan mengikhlaskan apa yang sudah terjadi, dan tidak berlarut-larut dalam kecemasan pasca terjadinya peristiwa erupsi Gunung Semeru. Selain kajian yang diberikan para pengungsi juga dapat berbagi pengalaman secara individual untuk dapat mengobati trauma yang dirasakan melalui pendekatan keagamaan.



Gambar 4. Pendampingan Keagamaan kepada para penyintas.

Pendekatan keagamaan juga diberikan kepada anak-anak, yaitu dengan diadakannya program belajar membaca Al-Qur'an. Kegiatan mengaji ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat Maghrib di tenda anak ceria. Dalam belajar membaca Al-Qur'an, anak-anak dibimbing oleh relawan mahasiswa kuliah kerja nyata dan santri pondok pesantren. Anak-anak diajarkan mengaji dengan menggunakan metode Ummi yang mempunyai prinsip mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Selain mengaji, anak-anak juga diberikan materi pembelajaran keagamaan.

## 5. Pelayanan Konseling Trauma

Dampak psikologis pasca bencana merupakan hal yang paling penting untuk ditangani setelah aspek fisik pasca bencana alam. Dampak psikologis pasca bencana dapat dilihat dari berbagai hal yang terjadi setelah individu tersebut mengalami bencana. Dampak psikologis yang terlihat biasanya berupa individu yang mengalami trauma atau stress yang biasanya disebut PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Hal tersebut biasanya terjadi karena korban bencana merasa kehilangan sanak saudara dan korban harus memulai kembalidupnya setelah terjadi bencana, selain itu tekanan – tekanan juga akan muncul akibat dari bencana alam yang terjadi.

Untuk mencapai efektifitas pelayanan konseling trauma ini, program dilakukan dengan cara mendatangi tiap-tiap tenda pengungsi. Pelayanan konseling



ini dapat dilakukan dengan metode individual maupun kelompok tiap satu tenda. Konseling trauma untuk individual diberikan kepada mereka yang mengalami tingkat stres dan depresi yang berat, sedangkan konseling untuk kelompok diberikan kepada mereka yang mengalami trauma dalam tingkat sedang.

Sebelum memberikan layanan konseling, pertama-tama konselor harus memberikan rasa aman dan nyaman untuk merilekskan pikiran dari kecemasan terhadap peristiwa traumatis. Sebelum memulai, konselor melakukan konseling yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai kecemasan dari klien agar dapat mengetahui latar belakang dari klien dan trauma yang dirasakan. Setelah diketahui kecemasan dan trauma yang dialami, maka akan dilakukan relaksasi secara bertahap dengan duduk dalam keadaan santai sambil memejamkan mata dan merilekskan otot-otot. Dalam keadaan rileks tersebut, klien diminta membayangkan peristiwa trauma yang membuat mereka merasacemas dan kemudian diberikan motivasi-motivasi, kata-kata penyemangat untuk menghilangkan dan mengubah trauma itu menjadi perasaan aman dan nyaman sehingga mereka akan dapat menjalani kehidupan baru dengan percaya diri.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan program trauma healing menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diberikan kepada para korban erupsi Gunung Semeru. Pelaksanaan trauma healing dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada para korban erupsi Gunung Semeru, juga dapat menghilangkan kecemasan dan trauma yang sedang dialami. Program trauma healing yang dilaksanakan di pos pengungsian Lapangan Desa Penanggal yaitu, permainan dan hiburan, pelayanan kesehatan, pendampingan anak-anak, pendekatan keagamaan, dan pelayanan konseling trauma. Program yang dilaksanakan ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan mental para penyintas untuk dapat beranjak ke kehidupan normal yang baru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada LPPM UPN “Veteran” Jawa Timur sebagai penyelenggara kegiatan KKN Kolaborasi PTN Jatim Peduli Semeru yang dilaksanakan pada 20 Desember 2021 – 20 Januari 2022 di Lumajang, Jawa Timur.

## BIODATA

**Chrystia Aji Putra, S. Kom, MT** adalah Dosen Pembimbing Lapangan selama pelaksanaan kegiatan KKN Kolaborasi PTN Jatim Peduli Semeru yang dilaksanakan pada 20 Desember 2021 – 20 Januari 2022 di Lumajang, Jawa Timur. Ia adalah Dosen Fakultas Ilmu Komputer UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia. Email [ajiputra@upnjatim.ac.id](mailto:ajiputra@upnjatim.ac.id)



**Maharani Sri Wedari** adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan, UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia. Ia memiliki minat yang tinggi di bidang pengabdian masyarakat dan kerelawanan serta tergabung dalam organisasi kerelawanan TurunTangan Surabaya dan Resimen Mahasiswa Batalyon 806/GYB UPN “Veteran” Jawa Timur. Email 19011010115@student.upnjatim.ac.id

**Mokhammad Riswan** adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Administrasi Publik di UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia. Ia memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, terbukti dari terpilihnya ia menjadi Koordinator UKM UPN “Veteran” Jawa Timur. Selain itu ia juga merupakan Sersan II Komcad dan anggota relawan KSR Kota Surabaya. Email 19041010020@student.upnjatim.ac.id

**Hadi Wijaya Muhammad Amirulloh** adalah mahasiswa Fakultas Arsitektur dan Desain Jurusan Arsitektur di UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia. Email 1551010056@student.upnjatim.ac.id

**Erlangga Wahyu Prasetyo** adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional di UPN “Veteran” Jawa Timur. Ia merupakan Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di UPN “Veteran” Jawa Timur. Email 19044010077@student.upnjatim.ac.id

## REFERENSI

- Rahman, Ade. 2018. “Analisa Kebutuhan Program *Trauma Healing* untuk Anak –Anak Pasca Bencana Banjir Di Kecamatan Sungai Pua Tahun 2018: Implementasi Manajemen Bencana” dalam *Jurnal Menara Ilmu Vol 1. XII No.7*.
- Anggiat Purba, Siswo Hadi Sumantri, Anwar Kurnadi, dan Dimas Raka Kurniawan Putra. Analisis Kapasitas Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru. *Journal of Science Education*, 2022: 6(2), 599-608
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012. *Peraturan Kepala Banda Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*. BNPB
- Dinas Kesehatan. 2018. *Rencana Kerja Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Kesehatan.
- Dodon. 2013. Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 2, Agustus 2013, hlm.125 – 140
- Ella dan Usman. 2008. *Mencerdasi Bencana*. Jakarta: Grasindo.



- Gunawan. 2008. Kondisi Sosial Masyarakat dalam Manajemen Bencana. Yogyakarta.
- Herdwinarti, F., dan Sudaryono. 2013. Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat SelfEfficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. Universitas Airlangga. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Volume 2, No. 01, Februari 2013